

Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru

Alhidayati¹, Syukaisih², Maria Santina Lim³

^{1,2,3} STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: ¹ alhidayati.skm@gmail.com

Abstrac

Premarital sexual behavior is all behavior that is driven by sexual desires committed by two people, men and women outside of legal marriage. Forms of premarital sexual behavior performed by couples are kissing, hugging, making out and having sex. The purpose of this study was to determine premarital sexual behavior in adolescents at Ekatama Tourism Vocational School in Pekanbaru in 2019. This research is quantitative with cross sectional design. The sampling technique in this study used systematic random sampling technique with a sample of 103 people. Statistical test results using Chi square there is a relationship between religious understanding $P \text{ value} = 0.045 < \alpha 0.05$ ($CI = 1,116-8,516$), information media $P \text{ value} = 0.016 < \alpha 0.05$ ($CI = 1,363-7,926$), peers $P \text{ value} = 0.016 < \alpha 0.05$ ($CI = 1,233-7,926$), the role of parents $P \text{ value} = 0.001 < \alpha 0.05$ ($CI = 2,124-18,286$), there is no relationship between knowledge and $P \text{ value} = 1,000 > \alpha 0.05$ and pocket money with a value of $P \text{ value} = 1,000 > \alpha 0.05$. It can be concluded that this study has a relationship between religious understanding, information media, peers and the role of parents while there is no relationship between knowledge and pocket money with premarital sexual behavior in adolescents at Ekatama Tourism Vocational Schools. It is expected that the Pekanbaru City Health Office will carry out continuous counseling through the puskesmas program on premarital sexual behavior, the school works with local puskesmas to discuss premarital sex, put up posters and distribute brochures, monitor the use of gadgets brought by students to school.

Keywords : Behavior, PremaritalSexuality,information media, peers, adolescents

Abstrak

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan yang sah. Bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pasangan adalah berciuman, berpelukan, bercumbu dan berhubungan intim. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik systematic random sampling dengan jumlah sampel 103 orang. Hasil uji statistik menggunakan Chi square terdapat hubungan antarapemahaman agama $P \text{ value} = 0,045 < \alpha 0,05$ ($CI=1,116-8,516$), media informasi $P \text{ value} = 0,016 < \alpha 0,05$ ($CI=1,363-7,926$), teman sebaya $P \text{ value} = 0,016 < \alpha 0,05$ ($CI=1,233-7,926$), peran orang tua $P \text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$ ($CI=2,124-18,286$), tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan nilai $P \text{ value} = 1,000 > \alpha 0,05$ dan uang saku dengan nilai $P \text{ value} = 1,000 > \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat hubungan antara pemahaman agama, media informasi, teman sebaya dan peran orang tua sedangkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan uang saku dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama. Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru melakukan penyuluhan berkelanjutan melalui program puskesmas tentang perilaku seksual pranikah, pihak sekolah bekerjasama dengan puskesmas setempat untuk membahas tentang seks pranikah, menempelkan poster dan membagikan brosur, mengawasi penggunaan gadget yang di bawa murid ke sekolah.

Kata Kunci: Perilaku, Seksual Pranikah, media informasi, teman sebaya, remaja

PENDAHULUAN

Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual pada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, foto kopy, satelit, VCD, telpon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2013).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana suatu masa terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu yang dilihat, kepada keadaan serta lingkungan disekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual sangat bervariasi (Kusmiran, 2012). Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10- 14 tahun), masa remaja pertengahan (14- 17 tahun) dan masa remaja akhir (17- 19 tahun).

World health organization (WHO), ditahun 2016 mengatakan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut 49% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut adalah salah

satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil Survei Departement Of Health & Human Service (2018) terhadap siswa sekolah di menengah di Amerika Serikat didapatkan 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berumur 15-19 tahun. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus dan berdasarkan data BKKBN (2013) bahwa angka remaja yang meninggal akibat dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa.

Di Riau persentase remaja yang pernah berpacaran dan tidak berpacaran yaitu 71,7% remaja laki-laki yang pernah berpacaran, 28,7% remaja laki-laki yang tidak pernah berpacaran, 28,3% remaja perempuan yang tidak berpacaran, 1,4% remaja laki-laki pernah berhubungan seksual pranikah dan remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu 2,3% (BKKBN,2017)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 3 sekolah swasta yang berada di wilayah Puskesmas Harapan Raya yakni SMK Pariwisata Ekatama, SMK Yabri dan SMA YLPI dengan melakukan wawancara terhadap guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah SMK Yabri dan SMA YLPI belum pernah ada siswa yang dikeluarkan atau putus sekolah karena masalah hamil dan belum pernah ada siswa yang dihukum karena berpacaran di lingkungan sekolah. Sedangkan di SMK Pariwisata Ekatama peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat siswa yang sering dihukum karena berpacaran di lingkungan sekolah namun belum pernah ada siswi yang putus sekolah karena hamil.

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan wawancara kepada 15 siswa-siswi di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru, mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang perilaku seksual pranikah dan kurang paham tentang bahaya dan dampak jika melakukan perilaku seksual pranikah dan sebagian mengatakan bahwa orang tua mereka melarang apabila membahas tentang hal-hal yang berbau porno karena di anggap tabu dan sebagian orang tua mereka tidak memberikan pemahaman mengenai seks. Dari 15 orang tersebut ada yang mengatakan bahwa mereka berperilaku seksual karena adanya pengaruh dari teman seperti menyuruh teman untuk berpacaran dan dipengaruhi oleh pasangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah seperti berpelukan dan berciuman, selain itu ada sebagian yang mengatakan bahwa mereka sering melihat hal-hal yang berbau pornografi di internet melalui handphone. Siswa-siswi yang diwawancara mereka beranggapan bahwa berpacaran atau berkencan itu merupakan hal yang biasa dan tidak melanggar norma agama kecuali hamil dan melakukan aborsi. Selain melakukan wawancara kepada siswa-siswi peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada warga disekitar lingkungan sekolah, salah seorang warga yang berjualan disekitar lingkungan sekolah itu mengatakan bahwa mereka sering melihat siswa-siswi SMK berpacaran, bahkan ada yang sering chek-in ke hotel dan itu kebanyakan wanita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019”**. Tujuan penelitian mengetahui

perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional dilakukan di Sekolah SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru pada bulan Januari tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru sebanyak 216 siswa dengan sampel 103 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah systematic random sampling

HASIL

1. Analisis Univariat

Karakteristik umur responden dari umur 14-20 tahun, jenis kelamin laki-laki 44 orang, perempuan 59 orang, agama islam 94 orang serta agama kristen 9 orang. Sebagian besar menyatakan melakukan perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak 26 orang (25,2%), dengan variabel pengetahuan rendah 49 orang (47,6%), orang tua yang tidak berperan 52 orang (52,5%), teman sebaya yang terpengaruh sebanyak 46 orang (44,7%), pemahaman agama yang tidak paham 60 orang (58,7%), media informasi yang ada 27 orang (26,2%) dan uang saku yang tinggi sebanyak 22 orang (21,4%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah								
Pengetahuan	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	12	24,4	37	75,5	49	100	1,000	0,927 (380-2.259)
Tinggi	14	26	40	74	54	100		
Total	26	25	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari 49 responden yang berpengetahuan rendah ada 12 orang (24,4%) berperilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan 54 responden dengan pengetahuan yang cukup ada 14 orang (26%) berperilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $1,000 > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan

responden dengan perilaku seksual pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku seksual Pranikah Pada Remaja

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah								
Peran Orang Tua	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
	Berperan	5	9,8	46	90,2	51		
Tidak Berperan	21	40,4	31	59,6	52	100	0,001	6,232 (2,124- 18.286)
Total	26	25	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari 51 responden yang orang tuanya berperan ada 5 orang (9,8%) berperilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan 52 responden yang orang tuanya tidak berperan ada 21 orang (40,4%) berperilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $0,001 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua responden dengan perilaku seksual pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 6,232 artinya responden yang orang tuanya tidak berperan dalam memberikan pendidikan seks berpeluang 6 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan

responden yang orang tuanya berperan.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Tabel 3
Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Teman Sebaya	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
Berpengaruh	17	37	29	63	46	100	0,014	3.126 (1.233-7.926)
Tidak Berpengaruh	9	16	48	84	57	100		
Total	26	25	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 46 responden pengaruh teman sebaya ada 17 orang (37%) berperilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan 57 responden yang tidak terpengaruh teman sebaya ada 9 orang (16%) berperilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $0,014 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya responden dengan perilaku seksual

pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3,126 artinya responden yang dipengaruhi teman sebaya berpeluang 3 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh teman sebaya.

Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Tabel 4
Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Pemahaman agama	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
Paham	6	14	37	86	43	100	0,045	3,083 (1.116-8.516)
Tidak Paham	20	33,3	40	66,7	60	100		
Total	26	25	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4, diketahui dari 43 responden yang paham agama ada 6 orang (14%) berperilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan 60 responden yang tidak paham agama ada 20 orang (33,3%) berperilaku seksual

pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $0,045 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman agama responden

dengan perilaku seksual pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3.083 artinya responden yang tidak paham agama berpeluang 3 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko

dibandingkan dengan responden yang paham agama.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Tabel 5
Hubungan Media Informasi dengan Perilaku seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah								
Media Informasi	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
Ada	12	44,4	15	55,6	27	100	0,016	(1.363-9.209)
Tidak Ada	14	18,4	62	81,6	76	100		
Total	26	25	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 5, diketahui dari 27 responden yang mendapat pengaruh dari media informasi ada 12 orang (44,4%) berperilaku seksual pranikah berisiko, sedangkan 76 responden yang tidak terpengaruh oleh media informasi ada 14 orang (18,4%) berperilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $0,016 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi responden dengan perilaku seksual

pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3,543 artinya responden yang terpengaruh oleh media informasi berpeluang 3 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang terpengaruh media informasi.

Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Tabel 6
Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah								
Uang Saku	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		P Value	POR 95% CI
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	7	32	15	68	22	100	0,600	1.523 (542-4.242)
Rendah	19	24	62	77	81	100		
Total	26	23	77	75	103	100		

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 22 responden yang mendapat uang

saku tinggi ada 7 orang (32%) berperilaku seksual pranikah berisiko,

sedangkan 81 responden yang memiliki uang saku rendah ada 81 orang 19 (24%) berperilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai $P \text{ value } 0,600 > \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara uang saku responden dengan perilaku seksual pranikah di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru dengan nilai $P \text{ value } = 1,000 > \alpha 0,05$. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari, Febriani & Prameswari (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ses pranikah dengan nilai $P = 0,610 > \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak apapun pengetahuan remaja tentang seks pranikah tidak berpengaruh banyak terhadap seks pranikah remaja. Semakin baik pengetahuan tentang seks pranikah oleh remaja akan semakin permisif pula perilaku seks pranikahnya.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang dianalisis, pengetahuan siswa cukup baik tentang

seks pranikah, bentuk-bentuk seks pranikah, dan bahaya atau dampak dari seks pranikah. Namun diharapkan kepada pihak sekolah untuk bekerjasama dengan instansi pelayanan kesehatan untuk tetap memberikan materi tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi agar terus meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah.

Analisa peneliti dari hasil penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang seks pranikah tidak sepenuhnya berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dimana responden di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru cukup tahu tentang seks pranikah namun masih melakukan perilaku seksual berisiko karena mereka mengikuti pacaran zaman sekarang yang tidak merasa takut dan berdosa apabila melakukan hal tersebut. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi. Pengetahuan seksual yang tepat diharapkan mampu mengendalikan perilaku seksual remaja.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis peran orang tua responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil analisis keeratan hubungan diperoleh nilai $POR = 6,232$ artinya responden yang orang tuanya tidak berperan berpeluang 6 kali melakukan seksual pranikah berisiko,

jika dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan.

Peran orang tua merupakan tanggung jawab seorang tua dalam mendidik, membina anaknya baik dalam psikologi maupun sosiologi. Dalam komunikasi antara orang tua dengan remaja, remaja sering merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Remaja sering menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua (Nurmaghupita, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Karmita (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $POR = 4,790$ responden yang orang tuanya tidak berperan berpeluang 4 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan.

Analisa peneliti dari penelitian ini adalah peran orang tua sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebagian besar remaja orang tuanya tidak pernah memberikan pendidikan tentang seks karena dianggap tabu, kesibukan orang tua sehari-hari yang tidak memperhatikan segala aktifitas/kegiatan anaknya menjadi sehingga menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebaiknya orang tua tetap memperhatikan aktivitas anak, karena apabila seorang anak merasa tidak diperhatikan maka akan mencari perhatian kepada orang lain dan memberikan informasi tentang seksual yang jelas kepada remaja. Diharapkan kepada siswa agar tetap berperilaku positif dan menjauh dari perilaku menyimpang tersebut dengan aktif berorganisasi untuk mencari

kesibukan yang bermanfaat. Dengan hal itu bisa mencegah perilaku seksual pada remaja.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis teman sebaya responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Paiwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel 9 menunjukkan diperoleh nilai $P \text{ value } 0,014 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditrima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3,126 artinya responden yang dipengaruhi teman sebaya berperan berpeluang 3 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh.

Teman sebaya (peers) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya tentu saja lebih kuat dari peran orang tua dan guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus kehidupan negatif pada umumnya khususnya perilaku seksual (Pertiwi, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2017) menyatakan bahwa ada keeratan hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai $POR = 3,891$, dimana teman sebaya yang pasif memberikan informasi tentang seksual memiliki peluang berperilaku seksual berisiko 3,8 kali dibandingkan dengan peran

teman sebaya yang aktif memberikan informasi kesehatan seksual.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa teman sebaya responden memiliki pengaruh dalam melakukan perilaku seksual pranikah berisiko. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang sering menanyakan dan membicarakan tentang masalah seks dengan temannya.

Analisa peneliti dari penelitian ini bahwa pergaulan antara teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko pada remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh negatif memiliki dampak yang paling besar dimana pengaruh tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Remaja yang cenderung tertutup dengan orang tua mereka mengenai hal-hal seksual, mereka lebih memilih terbuka terhadap teman sebaya dalam mencari informasi terkait seks pranikah. Informasi dari teman sebaya pada umumnya lebih mudah dan terbuka, namun informasinya lebih banyak mengandung unsur pengalaman seksualnya, sehingga informasi tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak sehat. Oleh karena itu, diharapkan kepada siswa-siswi agar berhati-hati dalam memilih teman agar tidak terjerumus kedalam hal yang salah atau bertentangan dengan norma sosial.

Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis pemahaman agama responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Paiwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel 10 menunjukkan diperoleh nilai P value $0,045 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman agama responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3,083 artinya responden yang tidak paham agama 3 kali berpeluang melakukan seks pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang paham agama.

Azinar (2016) menyatakan bahwa agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini pemahaman agama yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karmita (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai POR = 19,615, yang artinya responden yang tidak paham agama 19 kali berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang paham agama.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa siswa yang tidak paham agama memiliki pengaruh untuk melakukan seks pranikah berisiko, sedangkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik terhindar dari perbuatan zina.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa, pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seksual

pranikah pada remaja. Dimana remaja menganggap bahwa perilaku seksual tersebut boleh dilakukan asal suka sama suka karena tidak melanggar norma agama. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kurang cenderung terpengaruh dengan lingkungan sehingga melakukan perilaku seksual. Sedangkan remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik akan terhindar dari perbuatan zina. Oleh karena itu diharapkan kepada siswa-siswi agar rutin mengikuti kegiatan keagamaan agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis media informasi responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel 11 menunjukkan diperoleh nilai P value $0,016 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi responden dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 3,543 artinya responden yang ada mencari informasi tentang seksual 3 kali berpeluang melakukan seks pranikah berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak mencari informasi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja adalah paparan media elektronik seperti internet. Penyebaran melalui media massa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja dikarenakan remaja sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru

apa yang dilihat dan didengarnya di media massa (Sarwono, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Weni (2015) yang menyatakan bahwa ada keeratan hubungan antara media informasi dengan nilai POR=2.960 yang artinya responden yang terpengaruh melakukan perilaku seksual berisiko 2 kali dibandingkan dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh.

Dari hasil analisis kuesioner yang dianalisis, responden menyatakan bahwa mereka suka melihat hal-hal yang berbaur porno dengan mengakses melalui internet.

Analisa dari penelitian ini bahwa siswa yang sering terpapar media yang ada akan lebih cenderung untuk mengikuti apa yang diperlihatkannya. Pada dasarnya remaja yang memiliki keingintahuan yang tinggi tentang hal-hal yang baru akan selalu mencari apa yang diinginkan dengan mudah mengakses situs pornografi dan ingin mempraktekannya dengan lawan jenis yang belum memiliki ikatan pernikahan. Oleh karena itu, diharapkan kepada siswa agar bijak dalam menggunakan media informasi bukan hanya untuk mengetahui perilaku seks pranikah, tetapi mengetahui akibat dari perilaku seks tersebut.

Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 12 dengan nilai P value = $0,600 > \alpha 0,05$.

uang saku merupakan bentuk pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak,

sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak. Uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lain-lain, sedangkan uang jajan adalah uang yang diberikan kepada anak untuk membeli jajanan makanan dan minuman selama berada diluar rumah (Marlia, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasanti (2015), menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan uang jajan tinggi lebih berisiko berperilaku seksual daripada remaja yang mendapatkan uang jajan rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara uang jajan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Analisa peneliti dari penelitian ini adalah bahwa faktor sumber daya yang dimiliki seseorang seperti halnya uang saku merupakan faktor yang dapat memudahkan dan mendukung perilaku seseorang. Remaja yang dibekali uang saku yang cukup bahkan lebih dapat dengan mudah untuk mencari apa yang diinginkan seperti menajak pacarnya nonton, jalan-jalan, belanja, serta menyewa hotel untuk berhubungan seksual pranikah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019, dengan jumlah responden sebanyak 103 dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat proporsi perilaku seksual pranikah pada remaja sebanyak 26 orang (25,2%) dan proporsi yang tidak melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 77 orang (74,8%).
2. Hasil penelitian ini diperoleh faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah pada

remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 karena ($p\text{ value} < 0.05$) yaitu pemahaman agama

- ($p = 0,045$), media informasi ($p = 0,016$), teman sebaya ($p = 0,014$), dan peran orang tua ($p = 0,016$).
3. Hasil penelitian ini diperoleh faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru Tahun 2019 karena ($p\text{ value} > 0.05$) yaitu pengetahuan ($p = 1,000$) dan uang saku ($p = 0,600$).
 4. Faktor yang paling dominan pada penelitian ini adalah peran orang tua dengan POR CI 95% = 6,232 (2,124-18,286) dan media informasi dengan POR CI 95% = 3,543 (1,363- 9,209).

DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.153. No. 160. Semarang.
- BKKBN. 2017. *Survey Kependudukan Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga*.
- Hidayat, A.A (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Karmita, G. A (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Mahasiswa di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Riau*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah, Pekanbaru.

- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, A. I, Febriana, A & Prameswari, N.G. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES*. Unnes Journal of Public Health. Vol 3 No 4. Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, K. (2014). *Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya*. Jurnal Humaniora. Vol 19 No 2. Yogyakarta.
- Rini.S.H & Handayani. E. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi Kelas X Di Smk Abdi Negara*. Jurnal Kebidanan. Vol .5. No.1. Muntilan.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.